

ANALISIS KOMPARASI KARAKTER SOCIOPRENEUR RELAWAN GARDA PANGAN TERHADAP MOTIVASI MENDUKUNG PROGRAM KETAHANAN PANGAN

*Comparative Analysis of Sociopreneur Character of Garda Pangan Volunteers
on Motivation to Support Food Security*

Dalilah Nabilah¹, Endang Yektiningsih², dan Taufik Setyadi³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional
Veteran Jawa Timur

ABSTRACT. Food waste in Indonesia has become a serious issue that threatens food security, despite the country being classified as an upper middle-income country. In an effort to address this challenge, Garda Pangan, a Surabaya-based sociopreneur, has been active in minimizing food waste and food inequality in Surabaya. Through its programs, Garda Pangan involves sociopreneurs, namely volunteers, in distributing potentially wasted food to underprivileged communities. This study aims to analyze sociopreneur character and motivation and to describe the profile of Garda Pangan volunteers who can optimally support food security programs. Data for this study was collected through a structured questionnaire and processed using independent sample t-test to analyze the sociopreneur character and motivation of volunteers. The results show that Garda Pangan volunteers have a strong sociopreneur character, driven by empathy and social responsibility towards the issue of food waste and food inequality in Surabaya. Their involvement as volunteers is evidence of their commitment to food security. This research is expected to raise public awareness and encourage participation in supporting food security in Indonesia.

Keywords: Food waste; Garda Pangan; Sociopreneur; Food security; Volunteers

ABSTRAK. Pemborosan makanan di Indonesia telah menjadi isu serius yang mengancam ketahanan pangan, terlepas dari negara Indonesia yang diklasifikasikan sebagai negara berpendapatan menengah atas. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, Garda Pangan, sebuah wirausaha sosial berbasis di Surabaya, telah aktif dalam meminimalisir pemborosan makanan dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Melalui program-programnya Garda Pangan melibatkan para pelaku wirausaha sosial yaitu relawan dalam mendistribusikan makanan yang berpotensi terbuang kepada masyarakat pra-sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter wirausaha sosial dan motivasi serta untuk memaparkan profil relawan Garda Pangan yang secara optimal dapat mendukung program ketahanan pangan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan diolah dengan menggunakan uji beda dua rata-rata untuk menganalisis karakter wirausaha sosial dan motivasi relawan. Hasilnya menunjukkan bahwa relawan Garda Pangan memiliki karakter wirausaha sosial yang kuat, didorong oleh empati dan tanggung jawab sosial terhadap isu pemborosan makanan dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Keterlibatan mereka sebagai relawan adalah bukti komitmen mereka terhadap ketahanan pangan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia.

Kata kunci: Pemborosan makanan; Garda pangan; Wirausaha sosial; Ketahanan pangan; Relawan

Penulis untuk korespondensi, surel: endang_y@upnjatim.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia diklasifikasikan sebagai negara berpenghasilan menengah ke atas berdasarkan Pendapatan Nasional Bruto per kapita, yaitu sebesar USD 4.580 (World Bank, 2023). Meskipun sudah tergolong sebagai negara berpenghasilan menengah ke atas, di saat yang sama Indonesia sendiri

masih mengalami penurunan tingkat ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses pangan (World Food Program, 2023). Kesulitan dalam mengakses pangan ini dapat disebabkan oleh tingginya tingkat *food waste/loss* yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Economist Intelligence Unit (EIU) yang

dikutip oleh Bisara (2017), Indonesia merupakan negara penyumbang sampah makanan terbesar kedua di dunia, setelah Arab Saudi. EIU juga menyatakan bahwa setiap individu di Indonesia menghasilkan 300 kilogram sampah makanan per tahun. Hal ini didukung oleh hasil data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dalam Muliawati (2021) yang mencatat bahwa sampah di Indonesia mencapai 23 - 48 juta ton dalam skala nasional, dengan 39,7 persen di antaranya adalah sampah makanan.

Menurut data dari Zero Waste Indonesia (2023), salah satu kontributor penyebab fenomena *food waste/loss* ini terjadi karena pertanian yang terus menerus mengalami gagal panen. Fenomena gagal panen ini dapat disebabkan oleh faktor perubahan iklim seperti pemanasan suhu permukaan laut yang tidak normal sehingga mengurangi pertumbuhan awan di wilayah Indonesia dan menyebabkan berkurangnya potensi hujan (Wulandari, 2023). Kondisi ini memicu kenaikan harga pangan dan ketergantungan terhadap impor, terutama beras, serta mengancam keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pada beberapa kasus, gagal panen juga disebabkan oleh kemarau panjang yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Kementerian Pertanian mencatat 2.269 lahan sawah di Indonesia mengalami gagal panen karena berbagai faktor, termasuk perubahan iklim (Rizky, 2023). Produk dari pertanian yang mengalami gagal panen biasa disebut "*ugly produce*" atau produk pertanian yang tidak sesuai dengan standar keindahan pasar, seperti berkerut, ukurannya tidak lazim, cacat kulit, bentuknya tidak lazim, dan tidak layak makan (Garda Pangan, 2020).

Produk ugly produce sering kali tidak laku karena tidak memenuhi standar kecantikan, sehingga mengakibatkan gagal panen yang berdampak pada tingginya tingkat *food waste/loss* di Indonesia (Mookerjee et. al., 2021). Dampak dari pemborosan makanan tidak hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi juga masalah ekonomi dan sosial. Dari sisi ekonomi, pemborosan makanan setara dengan kerugian sebesar Rp 213 - Rp 551 triliun per tahun, atau sekitar 4 - 5 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setiap tahunnya. Dari sisi sosial, hal ini menyebabkan sampah makanan setara dengan kebutuhan pangan 61 - 125 juta

orang per tahun (Humasfe, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan solusi jangka panjang yang melibatkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Salah satu solusi jangka panjang untuk mengatasi hal ini adalah dengan adanya upaya untuk mendorong pertanian berkelanjutan sebagai solusi yang penting. *Food waste/loss* telah menjadi salah satu target dalam program Sustainable Development Goals (SDGs) yang telah disepakati oleh beberapa negara tingkat tinggi termasuk Indonesia untuk dicapai pada tahun 2030 (United Nations, 2015). Dari program tersebut, diharapkan Indonesia dapat memajukan ketahanan pangan (Hartati & Azmi, 2017).

Surabaya sendiri merupakan salah satu dari dua kota di Indonesia, selain Bogor, yang mencatat tingkat *food waste/loss* lebih dari 60 persen (Cahyani et al., 2022). Hal ini kontras dengan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang mencapai angka 12,34 persen, di mana masih ada 4,7 juta jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan (Lisanty et. al., 2021). Garda Pangan yang menyadari fenomena tersebut, secara aktif melakukan upaya untuk mengatasi masalah *food waste/loss* dan ketimpangan pangan di Surabaya (Yudistira et. al., 2023). Garda Pangan mengambil konsep bank pangan sebagai pusat koordinasi untuk pengelolaan pangan lebih lanjut agar tidak terbuang sia-sia (Claretta et. al., 2023). Tujuan utama Garda Pangan adalah mengumpulkan dan mengolah kembali makanan yang berpotensi terbuang dan kemudian memastikan kualitasnya hingga akhirnya didistribusikan kepada masyarakat pra-sejahtera di Surabaya (Swastika, 2018).

Garda Pangan merupakan salah satu contoh *sociopreneur* di Surabaya. Menurut Martin dan Osberg dalam Anas (2019) *sociopreneur* adalah konsep yang menggabungkan unsur sosial dengan bisnis, dimana tujuan keuntungan ekonomi tidak selalu menjadi yang utama. Martin dan Osberg juga menambahkan bahwa *sociopreneur* berupaya menciptakan perubahan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melindungi lingkungan melalui berbagai inovasi bisnis yang berkelanjutan. Sesuai dengan konsep *sociopreneur*, Garda Pangan tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga berkontribusi aktif dalam mengatasi masalah *food waste/loss* dan ketimpangan pangan yang menjadi isu utama di Surabaya.

Vardian (2021) menyatakan bahwa *sociopreneur* memiliki peran kunci sebagai agen perubahan dengan mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang belum terselesaikan, mencari pendekatan baru, dan menemukan peluang inovatif untuk menciptakan solusi yang dapat membawa perubahan positif bagi dunia. Berdasarkan pendapat Vardian tersebut, *sociopreneur* memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan program. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin menganalisis pelaku *sociopreneur* yang terlibat dalam Garda Pangan, yaitu para relawan. Peneliti tertarik untuk mengetahui komparasi (perbandingan) karakter *sociopreneur* yang dimiliki oleh para relawan Garda Pangan dan motivasi mereka dalam mendukung berbagai program yang dijalankan oleh Garda Pangan. Penelitian yang berjudul "Analisis Komparasi Karakter *Sociopreneur* Relawan Garda Pangan terhadap Motivasi Mendukung Program Ketahanan Pangan" ini bertujuan untuk menganalisis karakter *sociopreneur* dan motivasi yang dimiliki oleh relawan Garda Pangan. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Surabaya tentang *food waste/loss* dan ketimpangan pangan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian menurut Sugiyono (2017) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan adalah relawan Garda Pangan Surabaya. Relawan Garda Pangan sendiri terdiri dari relawan inti dan relawan publik (umum). Relawan inti adalah relawan yang beraktivitas langsung dibawah Garda Pangan dan mengikuti seluruh program yang dijalankan oleh Garda Pangan. Sedangkan relawan publik adalah relawan yang berasal dari luar. Menurut Swarjana (2022), sampel adalah sekelompok individu yang dipilih dari populasi dengan menggunakan berbagai metode pengambilan sampel yang telah ditentukan. Sebanyak 40 responden dipilih melalui prosedur *non-probability sampling*, dengan menggunakan teknik sensus dan *accidental*

sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan sumber-sumber lain yang relevan. Kuesioner terstruktur dengan skala likert lima tingkat digunakan untuk menganalisis perbandingan karakter *sociopreneur* relawan Garda Pangan dan membentuk profil relawan yang dapat mendukung ketahanan pangan secara optimal. Metode analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample t-test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua kelompok yang diuji memiliki nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan (Kadir, 2015). *Independent Sample t-test* pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Dalam *independent sample t-test* pada penelitian ini digunakan langkah-langkah penentuan hipotesis sebagai berikut:

- a) H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter *sociopreneur* pada relawan inti dan relawan publik; tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter *sociopreneur* pada relawan dengan status pekerjaan *full-time* dan *part-time/freelancer*
- b) H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara karakter *sociopreneur* pada relawan inti dan relawan publik; ada perbedaan yang signifikan antara karakter *sociopreneur* pada relawan dengan status pekerjaan *full-time* dan *part-time/freelancer*

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji ini adalah dengan menggunakan perbandingan nilai *Sig. (2-tailed)* dengan bantuan nilai α atau tingkat *significant* yang digunakan. Pada pengujian ini digunakan tingkat *significant* sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$).

- a) Apabila *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak
- b) Apabila *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak

Sebelum proses pengujian, uji instrumen perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut valid dan reliabel (Morissan, 2017). Suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel jika

menghasilkan hasil pengukuran yang sama meskipun dilakukan pengukuran berulang kali (Anggraini *et al.*, 2022). Perhitungan reliabilitas ini hanya dapat dilakukan jika kuesioner telah divalidasi setelah dilakukan uji validitas (Busschaert *et al.*, 2015). Ghazali (2018) mendefinisikan uji validitas sebagai alat untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Kemudian Taherdoost (2016) mendefinisikan bahwa uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Dengan demikian, uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Karakter Sociopreneur Relawan Garda Pangan terhadap Motivasi dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Setelah alat ukur dinyatakan valid dan reliabel, *independent sample t-test* digunakan dalam pengujian ini untuk menganalisis perbandingan karakter *sociopreneur* yang dimiliki oleh relawan Garda Pangan terhadap motivasi dalam mendukung ketahanan pangan. Berdasarkan hasil data penelitian dan syarat dari uji ini, dimana dua sampel yang dibandingkan harus sama jumlahnya, maka diperoleh beberapa kelompok responden yang dapat digunakan dalam uji ini, yaitu antara kelompok relawan inti dan relawan publik serta antara status pekerjaan *full-time* dan *part-time/freelancer*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok yang diuji memiliki nilai rata-rata yang sama atau berbeda secara signifikan.

a) Perbandingan Karakter Sociopreneur berdasarkan Jenis Relawan

Kelompok pertama yang dibandingkan dalam pengujian ini adalah antara kelompok relawan inti dan kelompok relawan publik. Kedua kelompok tersebut masing-masing berjumlah 20 responden dengan total 40 responden. Sebelum dilakukan pengujian dengan *independent sample t-test*, skor jawaban kuesioner dari setiap item pertanyaan yang mewakili indikator variabel harus dijumlahkan terlebih dahulu dengan rumus, yaitu Total Skor = Jumlah Responden x Skala. Skor total dari kedua kelompok sampel yaitu relawan inti dan relawan publik kemudian diuji menggunakan *independent sample t-test*. Setelah pengujian dilakukan, maka akan didapatkan dua hasil tabulasi data dalam bentuk tabel, yaitu *group statistics* dan *independent sample t-test*.

Tabel 1. *Group Statistics* Jenis Relawan

Jenis Relawan		N	Mean
Karakter Sociopreneur	Relawan Inti	14	84,85
	Relawan Publik	14	82,71

Tabel tersebut menampilkan statistik deskriptif dari variabel nilai yang terdiri dari ukuran (*N*) dan rata-rata (*Mean*). Dengan nilai ukuran yang sama yaitu 14, kemudian nilai rata-rata pada relawan inti sebesar 84,85 sedangkan relawan publik sebesar 82,71. Nilai rata-rata untuk relawan dengan jenis relawan inti menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 84,85. Sedangkan relawan dengan jenis relawan publik menunjukkan angka yang sedikit lebih rendah yaitu 82,71. Keduanya memiliki selisih nilai yang berdekatan, namun relawan inti memiliki angka yang lebih tinggi, sehingga didapatkan bahwa relawan ini memiliki tingkat karakter *sociopreneur* yang lebih tinggi dibandingkan dengan relawan publik.

Tabel 2. *Independent Sample T-Test* Jenis Relawan

		<i>T-Test for Equality of Means</i> <i>Sig. (2-Tailed)</i>
Karakter Sociopreneur	<i>Equal Variances Assumed</i>	0,25
	<i>Equal Variances not Assumed</i>	0,25

Tabel tersebut menampilkan informasi mengenai *independent sample t-test* dengan hasil nilai *Sig. (2-Tailed)* yaitu sebesar 0,25. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan

dalam pengujian ini, diketahui bahwa *Ho* diterima dan *Ha* apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih dari α (0,05), sedangkan *Ho* ditolak dan *Ha* diterima apabila berlaku sebaliknya.

Dari tabel kedua diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari α yang mengakibatkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter *sociopreneur* relawan inti dan relawan publik.

b) Perbandingan Karakter *Sociopreneur* berdasarkan Status Pekerjaan

Kelompok kedua yang dibandingkan dalam pengujian ini adalah antara kelompok relawan dengan status pekerjaan *full-time* dan *part-time/freelancer*. Kedua kelompok tersebut masing-masing berjumlah 20 responden dengan total 40 responden. Sebelum dilakukan pengujian dengan *independent sample t-test*, skor jawaban kuesioner dari setiap item pertanyaan yang mewakili indikator variabel harus dijumlahkan terlebih dahulu dengan rumus, yaitu Total Skor = Jumlah Responden x Skala. Skor total dari kedua kelompok sampel yaitu berdasarkan status pekerjaan *full-time* dan *part-time/freelancer* kemudian diuji menggunakan *independent sample t-test*. Setelah pengujian dilakukan, maka akan didapatkan dua hasil tabulasi data dalam bentuk tabel, yaitu *group statistics* dan *independent sample t-test*.

Tabel 3. *Group Statistics* Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		N	Mean
Karakter <i>Sociopreneur</i>	<i>Full-Time</i>	14	84,85
	<i>Part-Time/Freelancer</i>	14	82,50

Tabel tersebut menampilkan statistik deskriptif dari variabel nilai yang terdiri dari ukuran (*N*) dan rata-rata (*Mean*). Dengan nilai ukuran yang sama yaitu 14, kemudian nilai rata-rata pada relawan dengan status pekerjaan *full-time* adalah 84.85 sedangkan relawan dengan status pekerjaan *part-time/freelancer* adalah 82.50. Nilai rata-rata untuk relawan dengan status pekerjaan *full-time* menunjukkan nilai yang lebih tinggi yaitu 84,85. Sedangkan relawan dengan status pekerjaan *part-time/freelancer* menunjukkan angka yang sedikit lebih rendah yaitu 82,50. Keduanya memiliki selisih nilai yang berdekatan, namun relawan dengan status pekerjaan *full-time* memiliki angka yang lebih tinggi, sehingga ditemukan bahwa relawan tersebut memiliki tingkat karakter *sociopreneur* yang lebih tinggi dibandingkan dengan relawan dengan status pekerjaan *part-time/freelancer*.

Tabel 4. *Independent Sample T-Test* Status Pekerjaan

		<i>T-Test for Equality of Means</i>
		<i>Sig. (2-Tailed)</i>
Karakter <i>Sociopreneur</i>	<i>Equal Variances Assumed</i>	0,20
	<i>Equal Variances not Assumed</i>	0,20

Tabel tersebut menampilkan informasi mengenai *independent sample t-test* dengan hasil nilai *Sig. (2-Tailed)* yaitu sebesar 0,20. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini, diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih dari α (0,05), sedangkan H_0 ditolak dan H_a diterima apabila berlaku sebaliknya. Dari tabel kedua diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari α yang mengakibatkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter *sociopreneur* pada relawan dengan status pekerjaan *full-time* dan *part-time/freelancer*.

Dengan demikian, serangkaian hasil pengujian di atas membuktikan bahwa relawan Garda Pangan memiliki karakter *sociopreneur* yang tinggi tanpa adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan

status relawan maupun status pekerjaannya. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa program-program yang dijalankan Garda Pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan dapat membentuk karakter *sociopreneur* para relawan secara optimal, yang mana hal ini menunjukkan bahwa para relawan Garda Pangan telah membentuk karakter *sociopreneur* yang tinggi dan dengan adanya mekanisme relawan publik yang dijalankan oleh Garda Pangan dapat memperluas sifat *sociopreneur* tersebut kepada masyarakat di Surabaya sebagai bentuk dukungan warga Surabaya terhadap terwujudnya ketahanan pangan di Indonesia.

Profil Relawan Garda Pangan yang Optimal Mendukung Program Ketahanan Pangan

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan profil relawan Garda Pangan yang dapat mendukung program ketahanan pangan di Surabaya secara optimal. Hal ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi profil relawan kepada pihak Garda Pangan sebagai bentuk pengelolaan sumber daya manusia, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen Garda Pangan dalam mengoptimalkan kinerja relawan.

Nilai rata skor digunakan untuk menggambarkan rata-rata dari interval skor yang diberikan oleh responden dalam penelitian ini, sehingga dapat mempermudah dalam menginterpretasikan hasil skor yang telah diolah menjadi beberapa kriteria. Adapun nilai rata skor menurut panduan dari Sugiyono (2017) pada kuesioner dengan skala likert 5 tingkat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Rata Skor

Nilai Rata Skor	Kriteria
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Cukup Tinggi
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2017)

Berdasarkan nilai rata skor tersebut, dapat terlihat pada tabel bahwa terdapat kriteria mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Kriteria ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan *profile* relawan Garda Pangan. Dalam *profiling* relawan Garda Pangan, terdapat dua kategori yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini, yaitu adalah *entrepreneurial personality* dan *prosocial personality*.

a) Nilai Rata Skor Entrepreneurial Personality

Tabel 6. Nilai Rata Skor Entrepreneurial Personality

No.	Nilai Rata Skor	Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1,00 – 1,80	Sangat Rendah	-	-
2.	1,81 – 2,60	Rendah	-	-
3.	2,61 – 3,40	Cukup Tinggi	4	10%
4.	3,41 – 4,20	Tinggi	19	47,5%
5.	4,21 – 5,00	Sangat Tinggi	17	42,5%
Total			40	100%

Berdasarkan pengolahan data, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa *entrepreneurial personality* relawan Garda Pangan dengan kriteria cukup tinggi berjumlah 4 orang atau 10% dari total responden, sedangkan kriteria tinggi berjumlah 19 orang atau 47,5% dari total responden, kemudian kriteria sangat tinggi berjumlah 17 orang atau 42,5% dari total responden, dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ada relawan Garda

Pangan yang memiliki *entrepreneurial personality* dengan kriteria rendah dan sangat rendah. Perbedaan kriteria tersebut terlihat sangat jelas dimana hampir seluruh responden hanya berada pada kriteria tinggi dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar relawan Garda Pangan memiliki *entrepreneurial personality* yang tinggi.

b) Nilai Rata Skor Prosocial Personality

Tabel 7. Nilai Rata Skor Prosocial Personality

No.	Nilai Rata Skor	Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1,00 – 1,80	Sangat Rendah	-	-
2.	1,81 – 2,60	Rendah	-	-
3.	2,61 – 3,40	Cukup Tinggi	-	-
4.	3,41 – 4,20	Tinggi	17	42,5%
5.	4,21 – 5,00	Sangat Tinggi	23	57,5%
Total			40	100%

Berdasarkan pengolahan data, dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa *prosocial personality* relawan Garda Pangan dengan kriteria tinggi berjumlah 17 orang atau 42,5% dari total responden, kemudian kriteria sangat tinggi berjumlah 23 orang atau 57,5% dari total responden, dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak ada relawan Garda Pangan yang memiliki *prosocial personality* dengan kriteria cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah. Perbedaan kriteria tersebut terlihat sangat jelas dimana hampir seluruh responden hanya berada pada kriteria tinggi dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar relawan Garda Pangan memiliki *prosocial personality* yang sangat tinggi.

c) Profil Relawan Garda Pangan berdasarkan Karakter Sociopreneur

Kemudian untuk mengetahui profil relawan Garda Pangan, dapat didasarkan pada skor rata-rata dari jawaban kuesioner yang diberikan.

Tabel 8. Rata-rata Skor *Prosocial Personality*

Karakter Sociopreneur	Total Nilai Rata Skor
Entrepreneurial Personality	164,1
Prosocial Personality	175,5

Terlihat pada tabel tersebut bahwa skor rata-rata total relawan Garda Pangan lebih tinggi pada kategori *prosocial personality*, yaitu mencapai 175,5. Sementara itu, skor rata-rata total untuk kategori *prosocial personality* adalah 164,1. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakter *sociopreneur* yang dimiliki oleh relawan Garda Pangan lebih banyak dipengaruhi oleh *prosocial personality* yang dimilikinya, dimana para relawan menunjukkan tingkat empati dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan profil relawan Garda Pangan secara keseluruhan, terlihat bahwa motivasi mereka didorong oleh rasa empati dan tanggung jawab mereka terhadap isu *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Keterlibatan mereka sebagai relawan merupakan bentuk dukungan terhadap ketahanan pangan di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran penting pelaku *sociopreneur* yaitu relawan Garda Pangan dalam mengatasi *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan di Surabaya. Meskipun latar belakang status pekerjaan dan jenis relawan mereka berbeda, relawan Garda Pangan menunjukkan karakter *sociopreneur* yang kuat. Temuan ini menyoroti efektivitas program-program Garda Pangan dalam membentuk karakter *sociopreneur* di antara relawan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya ketahanan pangan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa relawan Garda Pangan pada umumnya didorong oleh motivasi prososial (*prosocial personality*), seperti empati dan tanggung jawab sosial, dalam upaya mereka untuk melawan *food waste/loss* dan ketidakmerataan pangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya inisiatif masyarakat seperti para relawan Garda Pangan dalam mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang mendesak. Dengan membentuk karakter *sociopreneur* yang berdasarkan *prosocial personality*, relawan Garda Pangan memainkan peran penting dalam memperluas sistem pangan yang berkelanjutan dan memajukan tujuan ketahanan pangan di Indonesia.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan terkait dengan *profiling* relawan kepada Garda Pangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ketertarikan warga Surabaya untuk ikut berkontribusi menjadi relawan Garda Pangan sebagai bentuk dukungan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada seluruh pihak Garda Pangan yang terlibat dalam proses pelaksanaan penelitian ini, yang mana telah memberikan kesempatan

juga informasi bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian di Garda Pangan Surabaya. Demikian pula ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh dosen pembimbing, keluarga dan rekan peneliti yang senantiasa memberikan arahan serta dukungan sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. 2019. Mengapa Sociopreneurship Bukan Social Entrepreneur? *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 4(2): 66-73.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. 2022. Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 6491-6504.
- Bachtiar, E. 2020. *Why Bin It if You Can Feed People in Need*. Surabaya: Garda Pangan.
- Bisara, D. 2017. *Indonesia Second Largest Food Waster*, (Online), (<https://jakartaglobe.id/business/indonesia-a-second-largest-food-waster/>), diakses pada 13 Oktober 2023).
- Busschaert, C., Bourdeaudhuij, I., Van, H. V., Chastin, S. F. M., Cardon, G., & Cocker, K. 2015. Reliability and Validity of Three Questionnaires Measuring Context-Specific Sedentary Behaviour and Associated Correlates in Adolescents, Adults and Older Adults. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 12(1): 1-13.
- Cahyani, F. A., Wulandari, P., & Putri, N. A. 2022. Food Waste Management Regulation in Indonesia to Achieve Sustainable Development Goals. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 978(1): 012022.
- Claretta, D., Pandya, T., Putri, M. T., & Nur, R. J. 2023. Peran Program Food Rescue Organisasi Garda Pangan dalam Meningkatkan Food Waste Awareness. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2): 528-533.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*
25. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, M. & Azmi, N. 2017. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Bahan Pangan dalam Pengambilan Kebijakan dan Keputusan BKP Provinsi Riau. *Jurnal Teknik Industri*, 3(1): 31-37.
- Humasfe. 2023. *Sejauh Mana Indonesia Darurat Sampah Makanan?*, (Online), (<https://unnes.ac.id/feb/sejauh-mana-indonesia-darurat-sampah-makanan/>), diakses pada 9 Noveber 2023).
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Lisanty, N., Andajani, W., Pamudjiati, A. D., & Artini, W. 2021. Regional Overview of Food Security from Two Dimensions: Availability and Access to Food, East Java Province. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1): 012067.
- Mookerjee, S., Cornil, Y., & Hoegg, J. 2021. From Waste to Taste: How “Ugly” Labels Can Increase Purchase of Unattractive Produce. *Journal of Marketing*, 85(3): 62-77.
- Morissan. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Muliawati, F. D. 2021. *Indonesia Penyumbang Sampah Terbesar Kedua di Dunia, Limbah Makanan Mendominasi*, (Online), (<https://www.idxchannel.com/economics/indonesia-penyumbang-sampah-terbesar-kedua-di-dunia-limbah-makanan-mendominasi/>), diakses pada 13 Oktober 2023).
- Rizky, M. 2023. *Awas Petaka! 41.000 Ha Lahan Padi RI Terancam Gagal Panen*, (Online), (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230807153040-4-460855/awas-petaka-41000-ha-lahan-padi-ri-terancam-gagal-panen>), diakses pada 26 April 2024).
- Sugiyono, P. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Swarjana, I. K. 2022. *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Swastika, D. L. G. 2018. *Mediatisasi #STOPFOODWASTE: Studi kasus Pada*

- Garda Pangan. *Jurnal Komunikasi AKRAB*, 3(2): 413-436.
- Taherdoost, H. 2016. Validity and Reliability of the Research Instrument: How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5(3): 28-36.
- United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Newyork: United Nations.
- Vardian, M. I. 2021. *Penerapan Sociopreneurship dalam Mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Aceh Jaya*. Disertasi diterbitkan. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- World Bank. 2023. *GNI per Capita, Atlas Method: Indonesia*, (Online), (<https://data.worldbank.org/indicator/>, diakses pada 1 November 2023).
- World Food Programme. 2023. *WFP Indonesia Country Brief August 2023*. Jakarta: World Food Programme.
- Wulandari, T. 2023. *El Nino Ancam Gagal Panen, Ahli Ekonomi Unair Ingatkan Mitigasi & Strategi Ini*. (Online), (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7050419/el-nino-ancam-gagal-panen-ahli-ekonomi-unair-ingatkan-mitigasi-strategi-ini>, diakses pada 26 April 2024).
- Yudistira, H., Pradana, B. C., & Romadhan, M. I. 2023. Strategi Komunikasi Garda Pangan dalam Menarik Minat Masyarakat Menjadi Relawan Pangan. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media dan Cinema*, 5(2): 347–354.
- Zero Waste Indonesia. (2023). *Ciptakan Lingkungan Tanpa Sampah Makanan featuring Surplus Indonesia*, (Online), (<https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/ciptakan-lingkungan-tanpa-sampah-makanan/>, diakses pada 26 April 2024).